

Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI Karangampel Indramayu

Hamdan Ramadhan, Ade Apriyanto, Ade Hasanudin

STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
hamdan.sone@gmail.com

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 4/12/2023

Abstract

This research aims to improve the skills in studying the structure and linguistics of class VII students at SMP PGRI Karangampel through the discovery learning model. This research is experimental. Data collection tools include test equipment and observation sheets. The results of the research show that the use of the discovery learning model in the practical class in learning to study the structure and language of fables can improve learning outcomes and learning activities. This can be seen from the increase in the percentage of student learning outcomes and learning activities. The results of the research test show that the t-count value is 10.730, which is greater than the t-table of 2.018, which means that there is an influence of the discovery learning model in learning to study the structure and language of fable texts. The teacher's activity using the discovery learning model is outstanding; differences can also be seen in student learning activities. The learning activities of experimental class students are in the high category, while the learning activities of control class students are in the sufficient category.

Keywords: *discovery learning learning model, fable text.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menelaah struktur dan kebahasaan fabel peserta didik kelas VII di SMP PGRI Karangampel melalui model pembelajaran discovery learning. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Alat pengumpul data berupa alat tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning pada kelas eksperimen dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran. Hal ini dilihat dari peningkatan persentase hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran. Hasil uji penelitian dapat dilihat nilai t-hitung sebesar 10,730 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,018 yang artinya ada pengaruh model discovery learning dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Aktivitas guru dalam menggunakan model discovery learning kategori baik sekali, perbedaan juga dapat dilihat pada aktivitas pembelajaran siswa. Aktivitas pembelajaran siswa kelas eksperimen kategori tinggi sedangkan aktivitas pembelajaran siswa kelas kontrol kategori cukup.

Kata kunci: *model pembelajaran discovery learning, teks fabel.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII adalah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, baik lisan maupun tulisan (Putri et al., 2023). Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membangun nilai karakter pada peserta didik (Supriyanto & Kuntoro, 2021). Teks-teks bermuatan karakter/moral menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, apalagi teksteks sastra yang banyak mengandung unsur karakter/moral. Dari beberapa jenis teks yang diajarkan di kelas VII, teks yang menjadi primadona untuk pembelajaran karakter/moral pada anak adalah teks fabel, sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi yakni pada kompetensi dasar 3.12 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Jika dibandingkan dengan karya sastra lain, novel, cerpen, atau puisi, fabel lebih dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa yang disisipi pengajaran nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan cerita fabel lebih mudah dipahami dan lebih menarik perhatian siswa karena tokoh utama dalam cerita fabel adalah binatang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2022), selain sebagai hiburan cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyampaian pesan-pesan moral. Oleh sebab itu, pengenalan fabel perlu dilakukan sejak dini bermanfaat sebagai salah satu penyampai pesan moral kepada peserta didik.

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering disebut juga cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral (Sholikhati, 2020). Masyarakat Indonesia telah lama mengenal fabel sebagai media pengajaran bagi anak-anak. Putri dkk (2023) berpendapat bahwa fabel disebut juga sebagai teks persuasif. Teks persuasif ini terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang mendidik dan tentunya dalam teks mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Di dalamnya ada sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik (Pahlevi & Ramadhan, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI Karangampel Indramayu, peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam pembelajaran teks fabel. Pertama, pembelajaran teks fabel itu hanya seputar cerita-cerita saja dan hanya disuruh membaca dan menulis cerita fabel dari pemahaman masing-masing siswa sehingga sebagian besar siswa kurang antusias dalam pembelajaran teks fabel. Kedua, kurangnya daya kritis peserta didik mengenai bahasa yang baik dan benar. Ketiga, kurangnya pemahaman mengenai struktur dan kaidah kebahasaan isi teks yang dibaca. Akibat dari permasalahan tersebut menjadi hambatan bagi proses peningkatan kemampuan keterampilan dan wawasan peserta didik dalam menelaah isi teks yang dibaca, sebab selain harus memuat struktur dan kebahasaan teks fabel sesuai dengan apa yang tertera dalam kompetensi dasar, teks fabel juga harus memuat nilai positif yang dapat diteladani serta hal-hal yang menguatkan nilai dan norma yang dianut oleh peserta didik sesuai dengan apa yang termuat di struktur koda, memuat pesan moral yang hendak disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Teori dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran harus mengubah paradigma pengajaran dan perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengetahuan ditemukan, ditentukan, dan

dikembangkan oleh peserta didik kemudian membangun pengetahuan secara aktif (Telaumbanua et al., 2023). Oleh karena itu, suasana belajar harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran aktif. Pembelajaran yang aktif memang menjadi dasar pemikiran model pembelajaran *discovery learning* yang menuntut peserta didik untuk dapat mencapai hasil belajar yang efektif dalam memahami suatu bahan pembelajaran (Afrita, 2021). Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran *discovery learning*, karena peneliti melihat model pembelajaran *discovery learning* diduga dapat memberikan kontribusi peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, sehingga menimbulkan rasa senang pada peserta didik, membangkitkan keingintahuan peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban. Melalui model *discovery learning* peserta didik didorong untuk belajar sendiri secara mandiri (Suwiti, 2022).

Discovery learning ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Putri et al., 2023). Pada dasarnya *discovery learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *inquiry*, namun pada *discovery learning* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sehingga peserta didik tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Afrita, 2021). Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, pembelajaran penemuan memiliki kelebihan-kelebihan membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif (Putri et al., 2023). Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis meneliti persoalan tersebut dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel pada Kelas VII SMP PGRI Karangampel Indramayu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Discovery Learning* pada Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel bagi siswa SMP Kelas VII.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental design* dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019: 120). Pada kelompok eksperimen diberi *treatment*/perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI Karangampel Tahun Ajaran 2022/ 2023 yang berjumlah 40 siswa. Sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah kelas VII SMP PGRI Karangampel yang berjumlah kelas VII A adalah 20 siswa dan VII B berjumlah 20 siswa. Adapun pengumpulan data terdiri dari tes dan observasi. Tes digunakan sebagai satuan alat ukur yang relevan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dinilai dalam lembar pengamatan. Observasi ini dilakukan melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Nilai pada uji normalitas ini harus diatas 0,05 yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal. Uji hipotesis dilakukan

untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari sampel yang diambil. Adapun dasar pengambilan keputusan Independent Sampel T- test, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Afiana et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. *Pretest* dan *posttest* dilaksanakan dengan menggunakan soal berbentuk uraian dengan harapan nilai maksimal yang didapat ialah 100. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan Software SPSS versi 21.00 for windows. Dari pengolahan data pada kelas eksperimen terdapat pengaruh 0,698, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu $0,698 > 0,05$. Sedangkan dari pengolahan data pada kelas kontrol terdapat pengaruh 0,80, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu $0,80 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan hasil perhitungan normalitas semua nilai-nilai signifikansi untuk hasil belajar siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga data hasil belajar siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel melalui tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka hipotesis ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

Pada uji homogenitas taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dan dari hasil pengujian homogeneity varians dengan *Levenes Statistic* yang terlihat menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,343, karena nilai sig > α yaitu $0,343 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen. Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji *t*) terlihat bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,584. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kemampuan pemahaman menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes kemampuan awal (*pretest*) tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil *post-test* dengan uji normalitas diketahui bahwa dari pengolahan data pada kelas eksperimen terdapat pengaruh 0,463, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu $0,463 > 0,05$. Sedangkan dari pengolahan data pada kelas kontrol terdapat pengaruh 0,321, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu $0,321 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan hasil perhitungan normalitas yang disajikan di atas semua nilai-nilai signifikansi untuk hasil belajar siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga data hasil belajar siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel melalui tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka hipotesis ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

Tabel 1. Hasil Uji Independent Sample T Test Akhir

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Eksperimen	Equal variances assumed	7.382	.010	10.730	42	.000	19.591	1.826	15.906	23.275
	Equal variances not assumed			10.730	30.408	.000	19.591	1.826	15.864	23.318

Berdasarkan Tabel 4.18 *uji independent sample t test*, pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* (tes kesamaan dua varian) terlihat hasil uji f adalah 0,7382 dengan nilai signifikansi ($0,10 > 0,05$) memberikan arti bahwa kedua kelompok populasi yang diteliti memiliki variansi yang sama, sehingga untuk analisis lebih lanjut digunakan baris kedua *Equal Variances Assumed* (kedua kelompok diasumsikan memiliki variansi yang sama). Pada uji homogenitas taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dan dari hasil pengujian homogeneity varians dengan *Levenes Statistic* menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,10, karena nilai sig $> \alpha$ yaitu $0,10 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen. Berdasarkan *uji independent sample t test*, pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* (tes kesamaan dua varian) terlihat hasil uji f adalah 0,7382 dengan nilai signifikansi ($0,10 > 0,05$) memberikan arti bahwa kedua kelompok populasi yang diteliti memiliki variansi yang sama, sehingga untuk analisis lebih lanjut digunakan baris kedua *Equal Variances Assumed* (kedua kelompok diasumsikan memiliki variansi yang sama). Hasil uji penelitian dapat dilihat pada kolom t hitung untuk kedua kelompok penelitian adalah **10,730**, sedangkan harga t tabel adalah **2,018**. Dengan demikian harga t hitung $>$ t tabel yakni **10,730 $>$ 2,018**. Berdasarkan hal tersebut di atas maka hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan "Ada pengaruh model *discovery learning* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel pada peserta didik kelas VII SMP PGRI Karangampel" **diterima**. Temuan ini sejakan dengan penelitian Suwiti (2022) yang menyatakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa XII.

Data pada lembar observasi guru pada aspek menyajikan pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis mendapatkan skor 3 atau kategori baik, kemudian guru membagi peserta didik dalam kelompok mendapatkan skor 4 atau kategori baik sekali. Aktivitas guru pada aspek membuat hipotesis. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis mendapatkan skor 3 atau kategori baik, kemudian guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas pendidikan mendapat skor 4 atau kategori baik sekali.

Aktivitas guru pada aspek merancang percobaan. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan mendapat skor 3 atau kategori baik, kemudian guru membimbing peserta didik mengurutkan langkah-

langkah pemecahan masalah mendapat skor 3 atau kategori baik. Aktivitas guru pada aspek melakukan diskusi untuk memperoleh informasi. Pada kegiatan ini guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul mendapat skor 3 atau kategori baik (Afrita, 2021). Aktivitas guru pada aspek mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan ini guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul mendapat skor 4 atau kategori baik sekali. Aktivitas guru pada aspek guru membimbing peserta didik dalam membuat simpulan mendapat skor 4 atau kategori baik sekali (Telaumbanua et al., 2023).

Berdasarkan data aktivitas guru di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru yang terjadi dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan menggunakan model *discovery learning* mendapat 86,11 dengan kategori **baik sekali** (Suwiti, 2022). Data hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel di kelas eksperimen dengan menggunakan *discovery learning*, dapat dianalisis sebagai berikut

1. Nilai baik (B) sebanyak 15 siswa atau 68,18%;
2. Nilai cukup (C) sebanyak 7 siswa atau 31,81%; dan
3. Nilai kurang (K) tidak ada atau 0%.

Data tersebut menunjukkan bahwa kategori rata-rata persentase aktivitas siswa maka aktivitas siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel di kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* rata-rata tergolong **baik** (Telaumbanua et al., 2023). Hasil penilaian aktivitas siswa pada pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan menggunakan metode ekspositori pada kelas kontrol diperoleh hasil penilaian sebagai berikut:

1. Nilai baik (B) tidak ada siswa atau 0%;
2. Nilai cukup (C) sebanyak 13 siswa atau 59,09%; dan
3. Nilai kurang (K) sebanyak 9 siswa atau 40,90%;

Berdasarkan kategori rata-rata persentase aktivitas siswa maka aktivitas siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel di kelas kontrol dengan menggunakan metode ekspositori tergolong **cukup**.

SIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI Karangampel Indramayu”. Model pembelajaran model *discovery learning* ini terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) menyajikan pertanyaan atau masalah, (2) membuat hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melakukan diskusi untuk memperoleh informasi, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, dan 6) membuat simpulan. Sebelum mengarah pada skenario pembelajaran model *discovery learning*, peneliti menyebarkan instrumen berbentuk soal *pretest* terlebih dahulu kepada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dan sebagai bagian dari prosedur penelitian. Berdasarkan data aktivitas guru di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru yang terjadi dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan menggunakan model *discovery learning* mendapat 86,11 dengan kategori **baik sekali**. Berdasarkan kategori

rata-rata persentase aktivitas siswa maka aktivitas siswa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel di kelas kontrol dengan menggunakan metode ekspositori tergolong **cukup**.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, F., D., Y., & Salim, A. (2021). Penggunaan Media Video Klip Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Siswa Kelas Viii Smp N 7 Muaro Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 39–48. <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Afrita, E. (2021). Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Discovery Learning. *Journal of Scientech Research and Development*, 3(2), 225–234.
- Pahlevi, G. R., & Ramadhan, S. (2021). Dalam Teks Fabel Karya Siswa Kelas Vii Smp Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–50.
- Putri, N., Hariyanto, H., & Rini, D. R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Komik Berdasarkan Fabel dengan Metode Examples Non Examples di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(7), 947–963. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p947-963>
- Sholikhati, N. I. (2020). Nilai Religius dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(1), 58. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.58-68>
- Supriyanto, A., & Kuntoro, K. (2021). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 (Kesesuaian Isi, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Abad 21). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.10105>
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7675870>
- Telaumbanua, E., Gea, A. M., Giawa, W., & Harefa, T. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran: Discovery Learning dan Model Group Investigation pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *Journal on Education*, 06(01), 6027–6036.
- Wulandari. (2022). Pengaruh Teknik Tiru Model Dan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Rakyat (Fabel) Siswa Kelas Vii Mtsn Model Sungai Penuh. *Ensiklopedia of Journal*, 1(3), 304–312. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/501>